

MEMBANGUN KARAKTER JUARA MELALUI THE SEVENT HABIT MAYOGA

Failasufah¹
felasufah@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Karakter Juara di MAN Yogyakarta III melalui 7 karakter mayoga, dilaksanakan terintegrasi dalam kurikulum dan dilaksanakan oleh semua guru dan pegawai, serta bekerjasama dengan orang tua. Pelaksanaan pembentukan karakter juara di MAN Yogyakarta III tidak mudah dilakukan, namun demikian data yang diperoleh dilapangan menunjukkan bahwa Mayoga telah berupaya dengan berbagai strategi dan dari tahun ketahun dilakukan evaluasi dan perbaikan sehingga muncullah konsep untuk pelaksanaan pendidikan karakter juara melalui 7 karakter mayoga ini terintegrasi dengan kegiatan intrakurikuler yaitu dengan pembelajaran di kelas, dan kegiatan ekstrakurikuler (Pramuka, PMR, Olahraga, Olympiade dan Seni) dan dengan membiasakan dalam kehidupan sehari-hari (keteladanan dari guru dan pegawai, perilaku spontanitas, teguran/reward-punishment, layanan BK, AMT dan lain sebagainya) sebagai karakter juara dapat terinternalisasi ke dalam diri siswa mayoga. Dengan demikian siswa-siswa mayoga dapat meraih juara baik dibidang akademis maupun non akademis sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Konseling, Mayoga.

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter telah lama menjadi topik pembicaraan di kalangan pendidik, yang diyakini merupakan suatu aspek dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), karena dimungkinkan mampu menentukan kemajuan suatu bangsa. Thomas Lickona (seorang Profesor pendidikan dari Cortland University) dalam Heri Gunawan (2012 : 28) mengungkapkan sepuluh tanda zaman yang perlu diwaspadai karena dapat membawa bangsa menuju

¹ Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta 3.

jurang kehancuran, yaitu: 1) meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, 2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, 3) pengaruh peer group (geng)dalam tindak kekerasan semakin menguat, 4) meningkatnya perilaku merusak diri seperti narkoba, alkohol dan seks bebas, 5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, 6) menurunnya etos kerja, 7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, 8)rendahnya rasa tanggung jawab individu dan kelompok, 9) membudayakan kebohongan/ketidajujuran, 10) adanya rasa saling curiga dan kebencian antar teman. Dari beberapa kasus tersebut dari hari ke hari, bulan ke bulan bahkan tahun ke tahun semakin berkembang jenisnya sehingga dibutuhkan solusi secara sistemik dan melembaga agar generasi muda dapat terselamatkan.

Berkaitan dengan hal tersebut pemerintah Indonesia sudah lama mencanangkan pendidikan karakter, pendidikan budi pekerti bahkan pendidikan moral untuk semua jenjang pendidikan di tingkat TK sampai jenjang perguruan tinggi. Menurut Lickona (2013 : 6) pendidikan moral bukanlah sebuah gagasan baru, pendidikan moral sama tuanya dengan pendidikan itu sendiri, sepanjang sejarah di negara-negara di seluruh dunia pendidikan memiliki tujuan besar yaitu membantu anak-anak menjadi pintar dan membantu mereka menjadi baik. Pintar dan baik bukanlah kata yang sama, banyak siswa yang juara mata pelajaran tetapi diraih dengan mencontek atau berperilaku tidak jujur. Siswa yang baik dan pintar maksudnya siswa yang memiliki prestasi tinggi dan bersikap yang baik, bertingkah laku benar dengan orang lain.

Pernyataan lickona senada dengan sambutan Mendikbud, Anis Baswedan tanggal 2 Mei 2016,² karakter terdiri dari dua bagian. Pertama, karakter moral, antara lain nilai Pancasila, keimanan, ketaqwaan, integritas, kejujuran, keadilan, empati, rasa welas asih, sopan dan santun. Kedua, karakter kinerja adalah kerja keras, ulet, tangguh rasa ingin tahu, inisiatif, gigih, kemampuan beradaptasi dan

² Sambutan Kemendikbud RI, Anis Baswedan, dalam upacara peringatan Hari Pendidikan Nasional tanggal 2 Mei 2016.

kepemimpinan. Diharapkan anak-anak Indonesia dapat menumbuhkembangkan karakter tersebut secara seimbang, sehingga tidak menjadi anak-anak yang pintar tapi culas atau jujur tapi malas, keseimbangan karakter baik ini akan menjadi pemandunya dalam menghadapi perubahan yang begitu cepat. Selain karakter tersebut yang diharapkan anak-anak Indonesia memiliki karakter kompetensi, Abad 21 menuntut anak-anak Indonesia mampu menghadapi masalah-masalah yang kompleks dan tidak terstruktur, oleh karena itu mereka membutuhkan kompetensi kreatifitas, kemampuan berfikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah, kemampuan komunikasi dan kemampuan kolaborasi.

Menyadari bahwa pintar dan baik tidaklah sama, sejak jaman Plato masyarakat yang bijak telah menjadikan pendidikan moral sebagai tujuan sekolah. Mereka telah memberikan pendidikan karakter yang dibarengi dengan pendidikan intelektual, kesusilaan, dan literasi serta budi pekerti dan pengetahuan.³ Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa anak-anak dituntut oleh lingkungan masyarakat supaya pintar dalam akademik, juara kelas, peringkat pertama, memiliki NEM yang tinggi sehingga dapat melanjutkan sekolah ke jenjang berikutnya di sekolah-sekolah favorit. Tanpa disadari bahwa nilai yang tinggi diperoleh dengan cara-cara yang tidak barokah, dengan mencontek melakukan kecurang-kecurangan. Menjadi suatu kewajiban ditengan masyarakat yang penting memiliki status anak pintar yang ditandai dengan nilai pata pelajaran tinggi diatas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) tanpa melihat sisi-sisi moralitas. Sehingga anak terkondisikan yang penting pintar dan tidak harus baik.

Mengapa hal ini bisa terjadi?, hal ini karena memang pendidikan di Indonesia belum menjadikan pembentukan karakter sebagai tolok ukur keberhasilan pendidikan dan masih menjadikan angka-angka sebagai patokan.

³ Thomas Lickona, Pendidikan Karakter - Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik, (Bandung: Nusa Media, 2013), hlm. 7.

Akibatnya banyak sekolah yang memberikan nilai “Instan” hanya untuk memenuhi ambisi orang tua dan hanya untuk menjaga citra sekolahnya sebagai sekolah yang unggul dan berprestasi. sehingga anak-anak tercetak menjadi “Instan people”.⁴

Dampak dari pendidikan yang mengarah pada “Instan people” anak-anak akan memiliki kekerdilan dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang semakin kompleks yang akan dihadapinya dimasa mendatang, yang dikhawatirkan akan diselesaikan dengan cara yang instan pula. Sebagai contoh, untuk mendapatkan penghasilan yang besar bukan dilakukan dengan cara kerja keras tetapi dengan cara “instan”pula, diwarnai dengan korupsi, dan manipulasi.

Gejala yang sama terjadi di MAN Yogyakarta III pada tahun 2005, siswa hanya dituntut untuk belajar secara kognitif tanpa di imbangi belajar secara afeksi dan psikomotor. Walaupun pada saat itu MAN Yogyakarta III menjadi sekolah Model di Yogyakarta dimana salah satu programnya adalah Keterampilan (Tata busana, Komputer, Mebelair), namun siswa lebih bangga ketika masuk pada Program IPA dan IPS, mereka merasa terhina jika diterima pada Program Keterampilan. Hal ini terjadi karena sebagai akibat dari kebijakan pemerintah adanya standard kelulusan secara nasional yang berpusat pada kognitif saja, atau siswa akan lulus sekolah jika lulus ujian nasional yang berbasis test. Sehingga siswa berlomba-lomba untuk mencari cara instan yang penting lulus entah bagaimana caranya yang penting memenuhi kriteria kelulusan. Namun demikian biarpun siswa banyak yang lulus tetapi siswa belum banyak yang diterima pada Perguruan Tinggi Negeri (PTN) melalui jalur UMPTN/SNMPTN (penelusuran bibit unggul). Dalam hal ini artinya, siswa siswa madrasah (MAN Yogyakarta III) belum mampu bersaing secara global dengan siswa-siswa diluar madrasah, yang berimplikasi pada kurangnya

⁴ Masnur Muslich, Pendidikan Karakter - Menjawab Tantangan Krisi Multidimensional, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 27.

perhatian dari masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya sekolah di madrasah (MAN Yogyakarta III).

Tahun 2011 menjadi tahun yang sangat meprihatinkan bagi madrasah khususnya MAN Yogyakarta III karena minimnya siswa madrasah yang lolos pada PT maka berdampak dalam input penerimaan siswa baru di madrasah kurang baik, siswa-siswi yang berprestasi enggan untuk sekolah dimadrasah, mereka khawatir jika dikelas XII tidak bisa lolos dalam seleksi SNMPTN.

Diduga karena pendidikan karakter yang belum tepat yang masih berorientasi pada kognisi tanpa memadukan dengan ranah afeksi dan psikomotor, tahun 2012 MAN Yogyakarta III menyelenggarakan Lokarya dalam rangka merekonstruksi kurikulum pendidikan karakter dengan mencanangkan The Seven Habit Mayoga atau 7 karakter Mayoga untuk meraih juara, artinya melalui tujuh karakter yang dicanangkan oleh MAN Yogyakarta III (nilai-nilai karakter disiplin, antusias, kompetitif, kerja keras, peduli santun dan religius) siswa-siswa Mayoga (nama lain MAN Yogyakarta III) akan mampu meraih juara dan mampu bersaing secara global. Selain itu MAN Yogyakarta III mengubah branded madrasah menjadi "*madrasahnya para juara*", yang diharapkan pada tahun-tahun mendatang akan berkumpul para juara dari penjuru nusantara untuk menempuh pendidikan di MAN Yogyakarta III.

Hal inilah yang menarik peneliti untuk mengetahui lebih dalam usaha yang dilakukan oleh MAN Yogyakarta III untuk merekonstruksi pendidikan karakter bagi siswa-siswinya tidak hanya mendidik siswa yang pintar tetapi juga memiliki akhlak yang baik sehingga mampu bersaing secara global dan mendapatkan kepercayaan yang besar dari masyarakat.

Persaingan yang besar membutuhkan kompetensi akademik yang memadai dan mendapatkan kepercayaan masyarakat membutuhkan kompetensi kepribadian yang baik. Artinya untuk mampu bersaing secara global dan mendapatkan kepercayaan masyarakat diperlukan pendidikan karakter yang

memiliki kompetensi akademik dan kepribadian atau dalam Thomas Lickona membentuk karakter yang PINTAR dan BAIK.⁵

Untuk membentuk karakter baik dan pintar, dibutuhkan pembiasaan nilai-nilai karakter yang positif sehingga anak akan berperilaku baik. Sebagaimana Bourdieu merumuskan konsep habitus. Teori Habitus tumbuh dalam masyarakat secara alami melalui proses sosial yang sangat panjang, terinternalisasi dan terakulturasi dalam diri masyarakat menjadi kebiasaan yang terstruktur secara sendirinya.

Peneliti tertarik untuk mengetahui pendidikan karakter juara di MAN Yogyakarta III yang dapat membentuk karakter siswa-siswinya menjadi siswa yang baik dan pintar, sehingga mampu bersaing secara global. Dengan demikian, rumusan masalah pada penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter juara melalui The Sevent Habit Mayoga di MAN Yogyakarta III?; (2) Bagaimana Strategi Pelaksanaan pendidikan karakter juara melalui The Sevent Habit Mayoga?; (3) Bagaimana Kelemahan dan kekuatan pelaksanaan pendidikan karakter Juara di Mayoga?

B. Kajian Teoritik

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati orang lain kerja keras dan sebagainya.⁶ Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang ditujukan untuk mengukir akhlak melalui proses knowing the good, loving the good, and action the good, yaitu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif,

⁵ Thomas Lickona, ... hlm. 12.

⁶ Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Implikasi, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 23.

emosi dan fisik sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi habit of the mind, heart, and hands.⁷ Dampak Pendidikan karakter terhadap keberhasilan akademik⁸. Berdasarkan dua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang bertujuan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui proses pendidikan yang terdiri dari aspek kognitif, emosi dan fisik sehingga menjadi habit/kebiasaan.

Berbicara tentang habit atau kebiasaan, Bourdieu merumuskan suatu konsep Habitus, yang dibuat melalui proses sosial, bukan individu yang mengarah ke pola yang abadi dan ditransfer dari satu konteks ke konteks lainnya, tetapi yang juga bergeser dalam kaitannya dengan konteks tertentu dan dari waktu ke waktu. Habitus tidak tetap atau permanen, dan dapat berubah di bawah situasi yang tak terduga atau selama periode sejarah panjang.⁹ Menurut Ayub Sektiyanto bahwa Habitus merupakan hasil keterampilan yang menjadi tindakan praktis (tidak selalu disadari) yang diterjemahkan menjadi kemampuan yang terlihat alamiah.¹⁰

Menurut Bourdieu dalam George Ritzer dan Douglas J. Goodman¹¹, Habitus adalah struktur mental atau kognitif, yang digunakan aktor untuk menghadapi kehidupan sosialnya. Habitus menggambarkan serangkaian kecenderungan yang mendorong pelaku sosial atau aktor untuk beraksi dan bereaksi dengan cara-cara tertentu. Kebiasaan individu tertentu diperoleh melalui pengalaman hidupnya dan mempunyai fungsi tertentu dalam sejarah dunia sosial dimana kebiasaan itu terjadi. Pengalaman hidup individu yang didapat dari hasil sejarah tersebut, kemudian terinternalisasi dalam dirinya,

⁷ Masnur Muslich, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 151.

⁸ Ibid, hlm. 82.

⁹ <http://myardilaya.blogspot.co.id/2013/06/review-pemikiran-pierre-bourdieu.html>, diakses pada tanggal 10 Mei 2016.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. Diterjemahkan oleh Alimandan. Teori Sosiologi Modern. (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 522.

untuk kemudian mereka gunakan untuk merasakan, memahami, menyadari dan menilai dunia sosial. Melalui pola-pola itulah individu memproduksi tindakan mereka dan juga menilainya (habitus mengendalikan pikiran dan pilihan tindakan individu).¹²

Menurut Bordieu, habitus semata-mata mengusulkan apa yang sebaiknya dipikirkan orang dan apa yang sebaiknya mereka pilih untuk di lakukan. Dalam menentukan pilihan, aktor menggunakan pertimbangan mendalam berdasarkan kesadaran, meski proses pembuatan keputusan ini mencerminkan berperannya habitus¹³.

Habitus menyediakan prinsip-prinsip yang dijadikan sebagai dasar oleh aktor dalam membuat pilihan dan memilih strategi yang akan digunakan dalam kehidupan sosial, aktor bertindak menurut cara yang masuk akal (reasonable). Mereka mempunyai perasaan dalam bertindak, ada logikanya untuk apa aktor bertindak, inilah yang disebut dengan logika tindakan Bourdieu.¹⁴ Logika tindakan Bourdieu (logika praktis) berbeda dengan rasionalitas (logika formal). Terdapat konsep relasionalisme dari Bourdieu yang digunakan untuk menuntun individu untuk mengakui bahwa habitus bukanlah struktur yang tetap, tak dapat berubah, tetapi diadaptasi oleh individu yang secara konstan berubah di hadapan situasi yang saling bertentangan di mana mereka berada.¹⁵

Kerja waktupun juga bisa mempengaruhi praktek seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Yang dimaksud kerja waktu disini adalah: habitus dan pengalaman praktek bisa berubah sesuai waktu dengan menggunakan

¹² Ibid.

¹³ Ibid, hlm. 524.

¹⁴ <http://myardilaya.blogspot.co.id/2013/06/review-pemikiran-pierre-bourdieu.html>, diakses pada tanggal 10 Mei 2016.

¹⁵ Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. Diterjemahkan oleh Alimandan. Teori Sosiologi Modern. (Jakarta: Prenada Media, 2003)

logika.¹⁶ Misalnya kondisi kebiasaan orang ketika berpakaian, orang jawa perempuan pada waktu dulu identik dengan penggunaan jarit dan kebaya, akan tetapi dengan berjalannya waktu, dan kondisi social sekarang ini, pakaian itu sudah jarang kelihatan untuk dipakai sebagai pakain keseharian. Namun sering dipakai ketika acara-acara adat tertentu seperti pakaian waktu hari kartini.

Berdasarkan dua teori tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dapat terlaksana melalui proses *knowing the good, loving the good, and action the good*, dan *habitus*, artinya yaitu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi dan fisik sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart, and hands*, dengan demikian dapat mempengaruhi keberhasilan secara akademik.

2. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Ruang Lingkup pendidikan karakter merupakan cakupan pembahasan pendidikan karakter yang didasarkan kepada nilai-nilai universal manusia. Pendidikan karakter mempunyai cakupan yang sangat luas, tidak hanya berdasarkan kepada agama tertentu, lebih dari itu ia berdasar pada nilai-nilai yang dianggap berharga pada suatu masyarakat tertentu yang dirasa bisa terwakili secara universal.

Menurut Lichona terdapat 10 nilai kebajikan (*virtues*) yang dapat dijadikan dasar membentuk karakter seseorang, yaitu: (1) Kebijaksanaan (*Wisdom*); (2) Keadilan (*Justice*); (3) Keteguhan (*Fortitude*); (4) Kontrol diri (*Self control*); (5) Cinta dan kasih sayang (*Love*); (6) Perilaku positif (*Positif attitude*); (7) Kerja keras (*Hard work*) dan Kemampuan mengembangkan

¹⁶ <http://myardilaya.blogspot.co.id/2013/06/review-pemikiran-pierre-bourdieu.html>, diakses pada tanggal 10 Mei 2016.

potensi (Resourcefulness); (8) Integritas (Integrity); (9) Rasa terimakasih (Gratitude); (10) Kerendahan hati (Humility).¹⁷

Kementerian Pendidikan nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum menyetujui dan memeras/meringkas beberapa nilai karakter yang jumlahnya lebih dari 20 kedalam 18 nilai yang harus dikuasai oleh peserta didik yaitu:

- a. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
- b. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
- c. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
- d. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- e. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.

¹⁷ Thomas Lickona (1999) Religion and Character Education, Phi Delta Kappa, 00317217, Sep. 1999, Vol. 81. Issue 1.

- g. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
- h. Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
- j. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
- k. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
- l. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
- m. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
- n. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
- o. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi,

baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.

- p. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- q. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
- r. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

Demikianlah 18 nilai dalam pendidikan karakter versi Kemendiknas dalam upaya membangun karakter bangsa melalui pendidikan di sekolah atau madrasah.¹⁸ Berdasarkan nilai-nilai pendidikan karakter dari Lickona dan dari versi Kemendiknas tersebut, dalam penelitian ini akan membeakdown menanamkan nilai-nilai karakter disiplin, kerja keras (hard work) dan kemampuan mengembangkan potensi, rasa ingin tahu dan gemar membaca. Dengan demikian selaras dengan apa yang telah dilakukan oleh MAN Yogyakarta III dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang diberi nama “The Seven Habit of Mayoga” yang terdiri dari nilai-nilai disiplin, antusias, kerja keras, kompetitif, peduli, santun dan religius untuk menjadikan siswanya menjadi siswa yang juara dan berani bersaing secara global.

3. Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di sekolah terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai yang meliputi nilai-

¹⁸ Kementerian Pendidikan Nasional, dalam Suyadi. Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 8-9.

nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dengan demikian manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.¹⁹

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap pelajaran di sekolah. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan dieksplisitkan dan dikontekskan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.²⁰

Selain melalui pembelajaran di kelas strategi pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan madrasah yang merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggungjawab sosial serta potensi dan prestasi peserta didik.²¹

¹⁹ Masnur Muslich, ... hlm. 87.

²⁰ Ibid, hlm. 86.

²¹ Ibid.

4. Penerapan Pendidikan Karakter di Madrasah

Pendidikan karakter dapat dilaksanakan di madrasah secara eksplisit melalui empat macam praksis pendidikan karakter,²² yaitu:

- a. Pendidikan karakter terwujud secara eksplisit dengan dibuatnya mata pelajaran baru.
- b. Pendidikan karakter integrasi dengan kurikulum.
- c. Pendidikan karakter masuk sebagai dimensi dalam mata pelajaran yang terdapat kurikulum.
- d. Pendidikan karakter ditanamkan disekolah melalui pendekatan kurikulum yang sifatnya informal.
- e. Dalam kehidupan sehari-hari.²³

Menurut masnur muslich (2011 : 175) penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari hari dapat diterapkap melalui cara sebagai berikut:

a. Keteladanan

Kegiatan pemberian contoh/teladan ini dapat dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, staf administrasi disekolah yang dapat dijadikan model bagi peserta didik.

b. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilaksanakan secara spontan. Kegiatan ini dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku peserta didik yang kurang baik, maka guru bisa secara langsung mengingatkan kepada siswa sehingga siswa tidak akan mengulangnya kembali.

²² Doni Koesoema, Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh, (Yogyakarta: Kanisius, 2012), hlm. 16-18.

²³ Masnur Muslich, ... hlm. 175.

c. Teguran

Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah perilaku mereka.

d. Pengkondisian Lingkungan

Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik, contoh: penyediaan tempat sampah, jam dinding, slogan slogan budi pekerti, tata aturan /tata tertib sekolah yang ditempelkan pada tempat yang strategis sehingga setiap peserta didik mudah membacanya.

e. Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat, contoh: kegiatan yang dilakukan berbasis kelas: berdoa, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain atau teman, membersihkan kelas/belajar.

Dalam penelitian ini teori yang akan digunakan untuk menganalisis dan menelisik pendidikan karakter yang dilaksanakan di MAN Yogyakarta III adalah menggunakan teori habitus dari Bourdeou digabungkan dengan konsep dari masnur muslih, Dimana nilai-nilai karakter akan terimplementasi secara terus-menerus melalui berbagai strategi kegiatan sehingga membentuk habit. Penanaman nilai-nilai karakter dilaksanakan melalui knowing the good, loving the good, and action the good, kemudian menjadi habitus, artinya yaitu proses pendidikan karakter yang melibatkan aspek kognitif, emosi dan fisik sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi habit of the mind, heart, and hands, dengan demikian dapat mempengaruhi keberhasilan secara akademik.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MAN Yogyakarta III dengan menggunakan penelitian kualitatif. Pengambilan data melakukan wawancara kepada kepala madrasah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, BK dan siswa. Analisis data dengan cara mereduksi data yang telah diperoleh di lapangan. Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dengan demikian data yang telah direduksikan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya.²⁴

D. Hasil Penelitian

1. Kondisi MAN Yogyakarta III

MAN Yogyakarta III (Mayoga) adalah salah satu madrasah unggulan di Daerah Istimewa Yogyakarta III yang telah bersertifikat ISO 9001:2008 dan terakreditasi A, terletak di Jl. Magelang KM 4 Sinduadi Mlati Sleman. Letak geografinya berada di perbatasan kota Yogyakarta dengan wilayah Sleman. Latar belakang siswa-siswinya berasal dari berbagai daerah baik dari Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Lampung, Aceh, Bengkulu Kalimantan, dan beberapa Propinsi lain.

Dengan demikian kultur yang ada di Mayoga adalah kultur Nusantara, artinya Siswa-siswinya sudah terbiasa berinteraksi dengan berbagai asal daerah baik dari pulau Jawa maupun luar Jawa. Sehingga siswa-siswinya dituntut untuk mampu beradaptasi dengan budaya yang beraneka ragam. Hal ini berimplikasi pada terjadinya kompetisi yang tinggi dikalangan siswa. Jika siswa memiliki keinginan untuk survive dengan kultur di Mayoga maka siswa perlu memiliki jiwa kompetisi yang kuat dengan demikian mereka mampu meraih prestasi juara.

²⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 338.

Pada tahun 2012 mayoga merumuskan branded madrasah dengan istilah Mayoga Madrasahnya para juara melalui lokakarya para guru dan pegawai. Branded tersebut berimplikasi terhadap program dan strategi untuk mencapainya. Salah satunya mayoga merumuskan strategi untuk mencapai branded tersebut. Hal yang dilakukan oleh mayoga²⁵ adalah:

- a. Dengan menanamkan nilai-nilai karakter (Disiplin, Antusias, Kerja keras, Kompetitif, Peduli, Santun dan Religius).
- b. Melakukan perekrutan siswa-siswa berprestasi dari daerah (prestasi akademik maupun non akademik).
- c. Pemberian beasiswa kepada siswa Mister (miskin pintar), hafidz (penghafal Al-Qur'an), berprestasi olahraga.
- d. Pengelompokan rombongan belajar berdasarkan potensi yang dimiliki siswa, adanya kelas Olimpiade, kelas Olahraga dan Seni.
- e. Pemberian kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi dan hobinya untuk mengikuti ajang kompetisi.
- f. Mengefektifkan kegiatan ekstra intrakurikuler (olahraga dan vokasional)
- g. Fasilitas tinggal di pondok pesantren bagi siswa berprestasi.

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Juara Melalui 7 Karakter Mayoga

Pelaksanaan Pendidikan karakter di MAN Yogyakarta III, berdasarkan data hasil interview yang dilakukan kepada kepala madrasah²⁶ menyatakan bahwa nilai-nilai karakter yang ditanamkan di MAN Yogyakarta III, yang biasa di sebut Mayoga, melalui 7 Karakter Mayoga / the sevent habith of mayoga, yang terdiri dari disiplin, antusias, kerja keras, kompetitif, peduli,

²⁵ Wawancara dengan Humas MAN Yogyakarta III, Mucharom, tentang program-program Madrasah para juara.

²⁶ Nur Wahyudin Al-Azis, kepala MAN Yogyakarta III, menyatakan bahwa di MAN Yogyakarta III pendidikan karakternya adalah karakter juara dengan menanamkan nilai-nilai karakter yang terumus menjadi 7 karakter Mayoga atau The sevent habith of mayoga, yang terdiri dari disiplin, antusias, kerja keras, kompetitif, peduli santun dan religius.

santun religius. Nilai-nilai karakter tersebut ditanamkan melalui kegiatan-kegiatan²⁷: knowing the good, loving the good, and action the good, dan habitus, artinya yaitu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi dan fisik sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi habit of the mind, heart, and hands, dengan demikian dapat mempengaruhi keberhasilan secara akademik.

a. Kegiatan Knowing atau pemahaman nilai-nilai karakter melalui pengetahuan siswa yaitu:

- 1) Terintegrasi dengan pembelajaran di kelas. Sehingga siswa mengetahui nilai-nilai karakter yang harus difahami oleh siswa dan di laksanakan, seperti: memahamkan sikap disiplin dalam mengikuti pelajaran yaitu dengan hadir tepat waktu, tepat waktu mengerjakan tugas, terlebih lagi nilai-nilai karakter juara dipahamkan epada siswa melalui pentingnya berkompetisi dan meraih juara sehingga masing-masing siswa memiliki target juara.
- 2) Melalui kegiatan ekstra kurikuler (Pramuka, PMR, Olahraga, Seni, Olympiade dan lain-lain), yaitu dengan memahamkan pentingnya target meraih juara dari masing-masing ekstrakurikuler yang diikuti.

b. Kegiatan Loving the good. Dalam kegiatan ekstrakurikuler (Pramuka, PMR, Olahraga, dan Seni) dan terintegrasi dengan mata pelajaran. Siswa di latih untuk menghadirkan kompetitor dalam lingkungannya supaya memiliki semangat untuk berprestasi dan meraih juara. Kompetitor bukan lawan/musuh namun kompetitor berarti lawan main yang dijadikan tolak ukur untuk meraih juara, baik dibidang akademis amupun di bidang non akademis.

²⁷ Mucharom, pada bulan Mei 2016.

c. Kegiatan Act the Good, untuk memiliki karakter juara tidak cukup hanya target dan senang namun semua perlu ada tindakannya. Tindakan untuk atau act the good yang dilakukan siswa terlaksanakan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah²⁸, yaitu melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1) Keteladanan

Dalam membentuk karakter juara, siswa akan mengikuti teladan dari orang-orang yang ada disekelilingnya, dalam hal ini disekolah, yaitu dengan pemberian contoh/teladan yang dilakukan oleh, kepala sekolah, guru, pegawai di mayoga yang dapat dijadikan model bagi peserta didik. Dengan pemberian contoh yang terus menerus maka siswa akan mengikutinya secara terus-menerus.

2) Kegiatan Spontan

Nilai-nilai karakter (7 karakter mayoga) di laksanakan melalui Kegiatan spontan, yaitu penanaman nilai-nilai karakter (7 karakter mayoga) pada kegiatan di sekolah sehari-hari, dari mulai memasuki pintu gerbang madrasah sampai pulang, dan dikembangkan dalam kegiatan-kegiatan madrasah. jika ada siswa yang melakukan 7 karakter mayoga maka guru memberikan reward kepada siswa dan begitu sebaliknya jika sikap/tingkah laku siswa yang kurang baik, tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang sedang dibangun, maka guru bisa secara langsung mengingatkan kepada siswa sehingga siswa tidak akan mengulanginya kembali. Adanya reward dan punishment, jika siswa melakukan kesalahan berperilaku maka guru langsung memberikan punishment yang sifatnya mendidik dan jika kesalahannya sudah diperbaiki maka guru akan memberikan penguatan tentang perilaku yang sudah diperbaikinya. Sekecil apapun perbaikan perilaku yang dilakukan siswa, guru memberikan penguatan, reward dengan pujian.

²⁸ Masnur Muslich, ... hlm. 175.

3) Teguran

Pada saat siswa melakukan perilaku buruk, maka guru dan warga madrasah yang lainnya akan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik. Guru tidak sendiri dalam mengingatkan dan membimbing siswa yang melakukan perilaku buruk, sehingga guru dapat membantu mengubah perilaku mereka. Guru bekerjasama dengan orangtua siswa sehingga pembentukan karakter terlaksana secara sinergi antara madrasah dengan orang tua.

4) Pengkondisian Lingkungan

Suasana madrasah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik, dan kondisi lingkungan yang mendukung untuk proses belajar mengajar di madrasah sehingga siswa merasa well being (sejahtera) contoh : penyediaan lingkungan hijau yang bersih, tempat ibadah yang cukup nyaman, sarana belajar yang kondusif, perpustakaan yang nyaman, ruang hijau yang cukup, lapangan yang luas, adanya tempat pembuangan sampah yang teratur, kondisi ruang kelas yang nyaman untuk belajar, laboratorium IPA, IPS, dan Bahasa yang memadai, slogan slogan budi pekerti yang tertempel di lokasi-lokasi strategis, tata aturan /tata tertib sekolah yang ditempelkan pada tempat yang strategis sehingga setiap siswa mudah membacanya.

5) Pengkondisian Hubungan yang Harmonis dari seluruh warga Madrasah

Semua warga madrasah yang terdiri dari siswa, guru, kepala sekolah, pegawai TU, cleaning servise mengembangkan hubungan yang harmonis dan saling bersilaturahmi dengan baik. Jika ada salah satu siswa mengalami hubungan yang kurang baik, maka ada pembimbingan yang dilakukan oleh guru BK dan Wali kelas

6) Layanan Bimbingan dan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan untuk memberikan layanan kepada seluruh siswa dalam mencapai tugas

perkembangannya, jika ada siswa yang mengalami kendala dalam hidupnya maka guru BK berkolaborasi dengan wali kelas, kesiswaa dan orang tua untuk memberikan layanan terapeutik kepada siswa sehingga siswa akan kembali menjalani kehidupannya dengan baik.

7) Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat, contoh : kegiatan yang dilakukan setiap pagi sebelum belajar di kelas, 5 S (senyum-sapa-salam-sopan-santun), mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain tau teman, kegiatan tahfidh, pembacaan Asmaul khusnah san doa belajar di pagi hari sebelum belajar dan kegiatan membersihkan kelas/ belajar yang semuanya dilakukan secara rutin setiap hari

8) Kegiatan AMT (Achievement and Motivation)

Kegiatan AMT dilaksanakan dalam rangka memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu menentukan target prestasi yang akan diraih . AMT dilaksanakan secara berkelanjutan dari kelas X-XI-XII dengan kurikulum AMT yang berkelanjutan pula. Kelas X akan mendapatkan materi AMT tentang “membentuk pribadi yang baik“, AMT Implementasi 7Karakter Mayoga, Kelas XI akan mendapatkan materi AMT “Melejitkan Karakter Juara”, kelas XII AMT “Auto Sugesti Power”, pemateri berasal dari motivator.

9) Ikut Serta Ajang Kompetisi

Peran serta dalam ajang kompetisi seperti kegiatan Olympiade Mapel, KSM (Kompetisi Sain Madrasah) dan AKSIOMA (Ajang Kompetisi seni Olahraga Madrasah). LKTI, PPMN&PPSN (perkemahan Pramuka madrasah & Santri tingkat Nasional), Basket, Futsal dan kegiatan-kegiatan lomba yang bersifat insidental baik yang lokal ataupun Nasional. Sebelum mengikuti ajang kompetisi siswa mengikuti pembinaan dan latihan dengan pembimbing yang

berkompeten dibidangnya, yang berasal dari luar guru madrasah. Dalam proses bimbingan prestasi, siswa mendapatkan bimbingan dan arahan dari pembimbing dengan menanamkan nilai karakter supaya siswa mampu meraih juara sebagaimana diharapkan oleh madrasah.

10) Pendidikan Pengembangan Minat Baca (PPMB)

Madrasah merumuskan kurikulum pembelajaran PPMB sebagai muatan lokal, dengan tujuan dan harapan siswa mayoga memiliki minat baca yang tinggi, dengan demikian siswa mampu berfikir ilmiah untuk mendukung dalam mengembangkan prestasi akademik. Pelajaran PPMB yang didalamnya siswa diajari untuk membuat map mapping, meresensi Buku, mereview buku, sehingga tertanamkan pembiasaan belajar secara sistematis dan kemampuan membaca secara efektif dan efisien. Dengan demikian sikap ilmiah yang dikembangkan, dan rasa ingin tahu terhadap hal-hal yang belum diketahui siswa maka akan didapatkan dengan gemar membaca.

11) Penguatan Bahasa Secara Intensif

Untuk menumbuhkan karakter juara siswa harus menguasai bahasa inggris sebagai bahasa internasional. Madrasah memberikan fasilitas kepada siswa untuk mengikuti pembelajaran bahasa inggris secara efektif dengan menghadirkan tentor-tentor dari pare , sebagai kota yang terkenal dengan kampong englisnya. Dengan menguasai bahasa inggris siswa akan mampu bersaing secara internasional.

d. Kegiatan Habitiasi

Melalui kegiatan-kegiatan madrasah sebagaimana tersebut, yang dilakukan secara berulang-ulang dalam berbagai kegiatan, setiap saat setiap waktu maka karakter juara siswa dapat terinternalisasi kedalam diri siswa untuk kemudian mereka gunakan untuk merasakan, memahami, menyadari dan menilai dunia sosial. Melalui pola-pola tersebut siswa

mampu memproduksi tindakan dan juga menilainya (habitus mengendalikan pikiran dan pilihan tindakan individu). Kebiasaan tertentu diperoleh melalui pengalaman hidupnya dan mempunyai fungsi tertentu dalam sejarah dunia sosial dimana kebiasaan itu terjadi.

Karakter juara akan menghantarkan siswa untuk melakukan tindakan-tindakan dengan berorientasi pada pencapaian maksimal yang ingin diraih oleh siswa baik untuk mencapai hasil yang masimal dalam kegiatan kompetisi/kejuaraan maupun dalm berperilaku yang baik, sesuai dengan standard yang ditetapkan madrasah dalam 7 karakter mayoga, sikap disiplin, siswa memiliki kedisiplinan yang tinggi dalam mengikuti kegiatan madrasah, baik disiplin waktu maupun disiplin dalam membiasakan perilaku yang baik. Kemudian antusias, dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar siswa memiliki sikap antusias, semangat yang tinggi, yang terwujud dalam sikap dan tindakan yang sungguh dalam menyelesaikan segala sesuatu kegiatan, Kerja keras, siswa pantang menyerah dalam mengerjakan kegiatan –kegiatan pembelajaran, contoh siswa tidak berputus asa ketika dalam mengerjakan kegiatan /tugas mengalami hambatan ataupun kendala, Kompetitif, dalam mencapai segala sesuatu siswa harus memiliki sikap kompetisi yang kuat, sikap berlomba untuk mencapai kemenangan. Peduli, kepedulian terhadap diri sendiri dan orang lain juga perlu dikembangkan oleh siswa, Santun, siswa berperilaku yang sopan dan santun sebagai cerminan bahwa siswa berbudi pekerti yang baik, dan Religius , perilaku religius diwujudkan dengan mengembangkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan keseharian.

Menurut Bourdiou, habitus semata-mata mengusulkan apa yang sebaiknya dipikirkan dan apa yang sebaiknya dipilih untuk dilakukan. Artinya siswa sebagai actor akan memilih nilai-nilai yang tertanam dalam diri siswa yang kemudian mereka pikirkan dan selanjutnya akan mereka lakukan secara terus menerus. Dengan demikian maka akan terbentuklah

karakter juara tersebut dalam diri siswa. Ketika siswa sudah memiliki karakter juara maka siswa akan mencapai prestasi yang tinggi baik di bidang akademis maupun non akademis sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa.

Dengan demikian siswa madrasah mampu bersaing dalam persaingan global. Terbukti pada tahun-tahun berikutnya dapat terlihat dari banyaknya siswa mayoga yang meraih kejuaran dalam setiap event yang diikuti, hampir setiap senin siswa menyerahkan hasil kejuaran yang diikutinya.²⁹

Selain itu pada tiga tahun ini 2013, 2014, dan 2015 dalam penerimaan mahasiswa di PTN mengalami peningkatan, 2013 tercatat 75 siswa kelas XII dari 187 siswa dapat diterima di PTN seperti UGM, UNY, UIN, UI dan yang lainnya melalui berbagai jalur SNMPTN, selebihnya diterima di PTS seperti UMY, UII dan sekolah kedinasan seperti STAN, BATAN. Kemudian tahun 2014 tercatat ada 90 siswa dari 185 siswa diterima di PTN, serta selebihnya diterima di PTS. Dan pada tahun 2015 tercatat ada 104 dari jumlah siswa 205 siswa diterima di PTN.³⁰ Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa madrasah secara signifikan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun setelah dicanankannya Karakter Juara di MAN Yogyakarta III.

Selain mampu meraih kejuaraan di bidang akademis dan non akademis yang bersifat kognisi, secara emosi dan spiritual siswa menunjukkan sikap kesantunan dan kepedulian dengan yang lain semakin baik. Dalam wawancara dengan pihak kesiswaan dan BK, pada lima tahun terakhir mayoga mampu membersihkan perilaku genk, vandalis, tawuran, bulliying, dan perilaku menyimpang lainnya, dengan menegakkan kedisiplinan tata tertib madrasah dengan baik. Seperti, bagi siswa yang

²⁹ Informasi yang diterima dari Kesiswaan MAN Yogyakarta III, Suprimadyo.

³⁰ Informasi didapat dari Guru BK, Nasabun S.Pd.

melakukan penyimpangan perilaku terhadap aturan-aturan yang telah ditentukan, dengan proses pembinaan bersama dengan orang tua, jika penyimpangan perilaku tersebut masih dilakukan, sesuai komitmen awal masuk menjadi siswa baru, siswa akan dikembalikan kepada orang tua. Dengan komitmen demikian madrasah menjadi bersih dari perilaku-perilaku yang kurang baik.

Selain itu secara religius, setiap pagi untuk mengawali kegiatan di sekolah maka di adakan kegiatan doa bersama secara live dilanjutkan pembacaan *nidham Asma'ul Khusna* dan dilanjutkan Tadarus bersama di kelas masing-masing selama 10 menit, selain itu secara bergantian ada kegiatan kultum live pada setiap hari sabtu, dan setiap rabu kultum dikelas masing-masing. Dengan kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut siswa mendapatkan ketenangan dan kesejukan hati sehingga kegiatan di madrasah menyenangkan dan membuat siswa belajar dengan nyaman.

3. Kekuatan dan Kelemahan dalam Pelaksanaan 7 Karakter Mayoga

Pelaksanaan pendidikan karakter di Mayoga dengan menanamkan “7 karakter mayoga” telah mengatur segala prinsip dan ketentuan-ketentuan pelaksanaannya. Banyak kekuatan dan kelemahan yang dimiliki mayoga untuk menerapkan nilai-nilai karakter tersebut yang tentunya menjadi tantangan bagi pihak mayoga untuk menyelesaikannya.

Adapun daya dukung yang dimiliki oleh MAN Yogyakarta III adalah:

- a. Letak teritorial MAN Yogyakarta III dekat dengan ibukota Yogyakarta berjarak hanya kurang lebih 4 km dari titik nol km Kota Yogyakarta.
- b. MAN Yogyakarta III memiliki tenaga pendidik berjumlah 70 yang berstatus PNS dengan latar belakang pendidikan 30% sudah S2 dan 70% masih S1.
- c. Memiliki fasilitas gedung yang kondusif untuk proses pembelajaran di sekolah.

- d. Memiliki kondisi lingkungan yang sejuk dan berwawasan lingkungan, karena Mayoga salah satu sekolah Adiwiyata (sekolah berwawasan lingkungan).
- e. Merupakan Sekolah sehat, bebas dari asap rokok, sampah dan polusi udara, karena Mayoga pernah meraih juara sebagai sekolah sehat tingkat nasional pada tahun 2010.
- f. Memiliki perpustakaan yang sangat kondusif untuk belajar, karena Mayoga pernah meraih Juara I perpustakaan terbaik tingkat nasional.
- g. Siswa siswinya sebagian merupakan siswa berprestasi yang dikirim dari asal sekolah dari Yogyakarta, jateng, jabar, jatim dan beberapa dari luar jawa.
- h. Rombongan belajar yang sedang dikelola merupakan kelas yang terdiri dari <30 siswa sehingga mempermudah kontrol dan pengelolaan kelas agar tercipta suasana yang kondusif.
- i. Pemetaan kelas berdasarkan potensi yang dimiliki siswa, yang terdiri dari: kelas Olimpiade, kelas olahraga, dan kelas umum, dengan demikian memudahkan proses pembelajaran dikelas karena sudah berbasis multiple intelengensi.

Selain memiliki daya dukung sebagaimana tersebut diatas, dalam pelaksanaan 7 karakter juara, mayoga memiliki hambatan diantaranya sebagai berikut:

- a. Pola penugasan guru yang terlalu banyak sehingga siswa kurang fokus terhadap pengembangan dirinya.
- b. Terlalu banyak pemberian tugas (PR) dari berbagai mata pelajaran yang berakibat kurang maksimalnya siswa untuk menyelesaikan tugas mata pelajaran.
- c. Kurangnya kemandirian siswa pada saat belajar dikelas.

- d. Belum meratanya siswa dalam pengembangan prestasi sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- e. Ekpectasi guru terhadap siswa diluar kemampuan siswa dan kemauan siswa.

Tantangan besar yang harus dihadapi oleh MAN Yogyakarta III untuk mengatasi kendala yang dihadap dalam melaksanakan pendidikan karakter sehingga siswa siswinya mampu mencapai misi dan visi madrasah yaitu unggul dan berkepribadian matang & islami serta berwawasan lingkungan serta untuk mencapai tiga keunggulan yaitu unggul akademik, unggul spiritual dan unggul leadership.

E. Kesimpulan

Pendidikan karakter juara di MAN Yogyakarta III melalau 7 karakter mayoga, dilaksanakan terintegrasi dalam kurikulum dan dilaksanakan oleh semua guru dan pegawai, serta bekerjasama dengan orang tua. Dengan demikian siswa madrasah mampu bersaing di dunia luar dan mdrasah yang dianggap sebagai second class berangsur–angsur tereliminir dengan dibuktikan banyak siswa mayoga yang dapat keterima di PTN dan siswa mayoga mampu meraih juara dalam setiap event yang diikuti baik event olahraga, seni, Mata Pelajaran, Pramuka, PMR dan yang lainnya yang dibuktikan dengan setiap minggu siswa mayoga membawa Tropi kejuaraan.

Pelaksanaan pembentukan karakter juara di MAN Yogyakarta III tidak mudah dilakukan, namun demikian data yang diperoleh dilapangan menunjukkan bahwa Mayoga telah berupaya dengan berbagai strategi dan dari tahun ketahun dilakukan evaluasi dan perbaikan sehingga muncullah konsep untuk pelaksanaan pendidikan karakter juara melalui 7 karakter mayoga ini terintegrasi dengan kegiatan intrakurikuler yaitu dengan pembelajaran di kelas, dan kegiatan ekstrakurikuler (Pramuka, PMR, Olahraga, Olympiade dan Seni) dan dengan

membiasakan dalam kehidupan sehari-hari (keteladanan dari orang guru dan pegawai, perilaku spontanitas, teguran/reward-punishment, layanan BK, AMT dan lain sebagainya) sebagai karakter juara dapat terinternalisasi ke dalam diri siswa mayoga. Dengan demikian siswa-siswa mayoga dapat meraih juara baik dibidang akademis maupun non akademis sesuai dengan potensi yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Doni Koesoema. 2012. Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh, Yogyakarta: Kanisius.
- Heri Gunawan. 2012. Pendidikan Karakter Konsep dan Implikasi, Bandung: Alfabeta.
- Masnur Muslich. 2011. Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2003. Diterjemahkan oleh Alimandan, Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Prenada Media.
- Thomas Lickona. 2013. Pendidikan Karakter – Panduan Lengkap mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik, Bandung: Nusa Media.
- Thomas Lickona. 1999. Religion and Chapter Education, Phi Delta Kappa, 00317217, Sep. 1999, Vol. 81. Issue 1.
- Sambutan Kemendikbud RI, Anis Baswedan, dalam upacara peringatan Hari Pendidikan Nasional tanggal 2 Mei 2016.
- <http://myardilaya.blogspot.co.id/2013/06/review-pemikiran-pierre-ourdieu.html>, diakses pada tanggal 10 Mei 2016